

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Aktivitas membatik selama ini umumnya dipahami sebagai bagian dari produksi budaya yang menitikberatkan pada hasil akhir berupa motif serta nilai estetikanya. Padahal, dalam praktik produksi sehari-hari, pembatik justru berada pada posisi sebagai pelaku utama yang bersentuhan langsung dengan proses penciptaan motif (Devina & Atrinawati, 2022). Terutama pada motif Buketan Pekalongan yang dikenal dengan pola rangkaian bunga (buket) dan memiliki akar historis, proses membatik tidak hanya bersifat teknis tetapi juga melibatkan pengalaman *embodied* yang berlangsung secara terus-menerus (Hermawan & Zulfa, 2023).

Batik Indonesia berkembang dari tradisi keraton pedalaman dan kemudian meluas ke daerah pesisir, melahirkan ragam gaya dengan ciri visual dan filosofi berbeda. Batik pesisir yang berasal dari Pekalongan, Lasem, Banyuwangi, dan termasuk motif Buketan umumnya diproduksi di pantai utara Jawa, bersifat lebih bebas dalam pemilihan warna dan corak, banyak dipengaruhi budaya asing seperti Cina, Arab, dan Eropa, memakai warna cerah kontras seperti merah, biru, kuning, dan memanfaatkan motif flora-fauna serta unsur alam setempat seperti kupu-kupu, vegetasi laut, kelapa, dan motif bunga yang distilisasi karena pengaruh larangan gambar naturalistik dalam Islam (Syafitri, 2025).

Sebaliknya, batik keraton seperti pada daerah Yogyakarta, Surakarta/Solo dan wilayah pengaruhnya seperti Kliwonan) berakar kuat pada budaya istana Mataram, semula khusus untuk bangsawan, dengan pakem motif klasik seperti parang, semen, kawung, ceplok, truntum yang sarat nilai filosofis tentang kesuburan, tatanan kosmos, kekuasaan raja, harmoni dengan Tuhan dan alam, warnanya cenderung tertahan, gelap dan lembut seperti coklat soga dan biru kehitaman (Syafitri, 2025).

Berbagai kajian akademik cenderung menempatkan batik sebagai produk simbolik yang mengandung makna filosofis tertentu, sehingga fokus penelitian lebih diarahkan pada interpretasi motif dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Puryanti et al., 2022). Beberapa kajian pun menempatkan batik sebagai

teks budaya yang dianalisis dari sudut pandang teknis dan estetika, seperti makna simbolis dan perkembangan visual Batik Madura (Almira Puspita Yashi, 2018), serta hibridisasi estetika oleh pengrajin batik di Kota Semarang (Syakir et al., 2025). Namun, pendekatan tersebut secara tidak langsung menghadirkan paradoks, di mana batik sebagai praktik sosial justru dipisahkan dari pengalaman hidup pembatik sebagai pelaku utama. Dengan kata lain, pembatik seringkali direduksi menjadi sekadar produsen motif, sementara dinamika kehidupan yang menyertai proses membatik kurang mendapatkan perhatian.

Pada tataran yang lebih konkret, aktivitas membatik, khususnya dalam pembuatan Batik Buketan, merupakan praktik keseharian yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu. Pembatik bekerja dalam kondisi yang tidak terlepas dari tekanan ekonomi, tanggung jawab keluarga, serta relasi sosial di lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara cara pandang akademik yang menekankan produk batik sebagai simbol budaya dengan realitas empiris bahwa membatik merupakan aktivitas yang sarat dengan pengalaman hidup pembatik.

Permasalahan penelitian ini terletak pada belum optimalnya perhatian terhadap pengalaman pembatik sebagai bagian dari realitas sosial yang dikonstruksi melalui aktivitas membatik. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek makna simbolik, estetika, maupun ekonomi industri batik, sehingga menyisakan kesenjangan empiris dalam memahami bagaimana pembatik menjalani, merasakan, dan memaknai aktivitas membatik dalam kehidupan sehari-hari (Arfan et al., 2022). Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menggeser fokus kajian dari produk menuju proses, serta dari objek menuju subjek yang mengalami.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami membatik sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari pengalaman hidup pembatik. Aktivitas membatik dapat dipandang sebagai ruang di mana individu menjalankan peran sosialnya, memenuhi kebutuhan ekonomi, serta merespons kondisi kehidupan yang dihadapi (Wijayanti & Fakhriati, 2024). Dengan meneliti pengalaman pembatik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pekerjaan tersebut menjadi bagian dari strategi bertahan hidup sekaligus ruang refleksi

kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik membatik.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya SDG 11, yaitu *Sustainable Cities and Communities* pada target 11.4 yang menekankan pentingnya perlindungan dan pelestarian warisan budaya. Batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia tidak hanya bergantung pada keberadaan motif atau produk akhirnya, tetapi juga pada keberlanjutan praktik budaya yang dijalankan oleh para pembatik. Dalam konteks ini, pembatik berperan sebagai aktor utama yang menjaga keberlangsungan pengetahuan, nilai, serta tradisi membatik melalui aktivitas sehari-hari (Arfan et al., 2026).

Selain itu, penelitian ini juga penting dalam konteks kajian komunikasi, khususnya dalam melihat bagaimana realitas sosial dibangun melalui praktik keseharian. Membatik tidak hanya merupakan aktivitas produksi, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk praktik komunikasi sosial yang merefleksikan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, pengalaman pembatik menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dijalani dalam konteks kehidupan sehari-hari (Anwar et al., 2024).

Secara akademis, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa kajian batik masih didominasi oleh pendekatan simbolik dan estetika, sementara pendekatan yang berfokus pada pengalaman hidup pembatik melalui narasi personal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan perspektif yang menempatkan pembatik sebagai subjek yang aktif dalam membangun realitas sosialnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada makna motif, penelitian ini menitikberatkan pada cerita hidup pembatik sebagai sumber utama data. Melalui pendekatan ini, pengalaman, motivasi, serta realitas kehidupan pembatik dapat dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik keseharian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk melihat bagaimana realitas sosial pembatik dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1991). Dalam kerangka ini, pengalaman membatik dipahami bukan sebagai fenomena individual semata, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi, pengalaman hidup, dan konteks sosial pembatik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara empiris dalam memahami pengalaman pembatik, tetapi juga secara konseptual dalam memperluas penerapan teori konstruksi realitas sosial dalam kajian komunikasi.

Pemilihan topik mengenai konstruksi realitas sosial pembatik Pekalongan didasari oleh ketangguhan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang secara konsisten terbukti mampu membedah berbagai fenomena kompleks dalam 6 penelitian terdahulu yang peneliti tempatkan sebagai pondasi penelitian. Sebagaimana teori ini digunakan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap stigma gender (Nurhidayat & Cucu Marlina, 2024), serta narasi perubahan iklim (Sigit et al., 2025), aktivitas membatik motif Buketan juga dipandang sebagai proses dinamis di mana realitas tidak bersifat objektif, melainkan terus-menerus dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi. Dengan menggunakan landasan ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana pengalaman subjektif pembatik bertransformasi menjadi pengetahuan kolektif masyarakat.

Dengan menggunakan landasan ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana pengalaman subjektif pembatik bertransformasi menjadi pengetahuan kolektif masyarakat. Dalam konteks tersebut, batik tidak hanya dipahami sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan identitas dan nilai sosial masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Henilia Yulita, kain memberikan identitas pada nilai-nilai adat yang melambangkan keberadaan masyarakat lokal. Kain yang menjadi identitas daerah sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama di lingkungan keluarga (Yulita et al., 2023).

Penelitian ini memfokuskan pada aspek keseharian, yang dalam 6 jurnal tersebut dijelaskan melalui konsep habitualisasi atau pembiasaan. Jurnal-jurnal

tersebut menjadi acuan utama karena secara eksplisit menerapkan tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, seperti bagaimana nilai organisasi (seperti toleransi) diinternalisasi oleh anggota sebelum disebarkan kembali (Ciptadi, 2024), serta bagaimana konstruksi sosial dibentuk melalui pengalaman dan interaksi langsung maupun tidak langsung di lingkungan masyarakat (Nurhidayat & Cucu Marlina, 2024).

Melalui tiga tahap tersebut, pembatik menuangkan pemikiran subjektif mereka ke dalam motif batik, menjadikannya karya nyata di dunia sosial, dan menyerap kembali nilai-nilai tersebut sebagai identitas diri, serupa dengan bagaimana individu dalam penelitian terdahulu mengonstruksi identitas budaya dan sosial mereka (Wisnumurti Bayuaji & Monggilo, 2024).

Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peran media massa (Barzen, 2025) serta mengonstruksi realitas atau kelompok sosial dengan karakteristik tertentu seperti disabilitas (Job & Thomas, 2024). Dengan meneliti pembatik Pekalongan, penelitian ini akan memberikan kontribusi unik dalam memahami bagaimana interaksi tingkat mikro antara pembatik dan karyanya mampu membentuk konstruksi sosial tingkat makro yang mendukung keberlangsungan warisan budaya.

Dalam penelitian ini, objek material yang dikaji adalah para pembatik yang terlibat dalam aktivitas membatik Batik Buketan sebagai bagian dari praktik keseharian mereka. Sementara itu, objek formal penelitian ini berfokus pada konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh para pembatik melalui pengalaman hidup mereka dalam menjalankan aktivitas membatik. Dengan demikian, subjek penelitian adalah individu pembatik itu sendiri sebagai pelaku yang memiliki pengalaman, latar belakang kehidupan, serta dinamika sosial yang memengaruhi cara mereka menjalani dan memaknai pekerjaannya. Penelitian ini tidak menempatkan pembatik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang melalui narasi pengalaman hidupnya membangun dan merefleksikan realitas sosial yang mereka hadapi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa aktivitas membatik tidak dapat dipahami semata sebagai proses produksi, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan pengalaman hidup pembatik. Dalam konteks ini, pembatik tidak hanya menjalankan pekerjaan teknis, tetapi juga membawa latar belakang kehidupan, motivasi, serta dinamika sosial yang membentuk cara mereka menjalani aktivitas tersebut. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana pembatik Pekalongan mengonstruksi realitas sosialnya melalui pengalaman dalam aktivitas membatik motif Batik Buketan di keseharian mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini mempertanyakan bagaimana pembatik sebagai subjek sosial mengonstruksi realitas kehidupannya melalui aktivitas membatik Batik Buketan. Pertanyaan ini menjadi penting karena realitas yang dijalani pembatik tidak berdiri secara objektif, melainkan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman personal, kondisi sosial, serta praktik keseharian yang mereka lakukan secara berulang.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai dasar investigasi ilmiah. Pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembatik Pekalongan mengonstruksi realitas sosialnya melalui pengalaman dalam aktivitas membatik motif Batik Buketan di keseharian mereka?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana pembatik Pekalongan mengonstruksi realitas sosial mereka melalui pengalaman yang mereka jalani dalam aktivitas membatik motif Batik Buketan di keseharian. Penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman subjektif para pembatik sebagai dasar dalam membentuk makna terhadap aktivitas membatik, tidak hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terikat dengan nilai, kebiasaan, serta interaksi yang mereka alami. Penelitian ini diarahkan untuk

mengidentifikasi bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut dihayati, ditafsirkan, dan kemudian membentuk cara pandang pembatik terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi realitas sosial yang terjadi dalam praktik membatik motif Buketan, dengan melihat keterkaitan antara dimensi personal dan sosial yang melingkupi kehidupan pembatik. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana interaksi dengan lingkungan, relasi dengan sesama pembatik, serta tuntutan dalam aktivitas membatik turut memengaruhi pembentukan makna dan realitas yang mereka hidupi.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, yang berkaitan dengan peran perempuan dalam mempertahankan warisan budaya, dengan menghadirkan perspektif yang berfokus pada pengalaman subjek. Penelitian ini berguna untuk memperkaya cara pandang dalam memahami praktik komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan realitas sosial yang berlangsung melalui pengalaman hidup individu dalam konteks keseharian.

Penelitian ini berkontribusi secara konseptual dalam mengaplikasikan perspektif konstruksi realitas sosial dalam konteks praktik kerja tradisional, seperti membatik. Dengan mengkaji pengalaman pembatik dalam aktivitas membatik Batik Buketan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman akademik mengenai bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi, pengalaman, dan narasi personal, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan serupa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat isu gender, pengalaman perempuan, serta relasi antara perempuan dan masyarakat (*women and society*), terutama dalam konteks praktik budaya tradisional yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pelaku industri batik, khususnya pengrajin dan pihak terkait, mengenai pentingnya memperhatikan pengalaman hidup pembatik dalam proses produksi. Dengan memahami bahwa aktivitas membatik tidak terlepas dari kondisi sosial, ekonomi, dan keluarga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif dan berkelanjutan bagi para pembatik.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, komunitas budaya, maupun lembaga pemberdayaan dalam merancang program yang lebih kontekstual dan berpihak pada kebutuhan pembatik. Dengan melihat pembatik sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan realitas sosial yang kompleks, kebijakan atau program yang dihasilkan diharapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada kesejahteraan dan keberlangsungan kehidupan para pembatik. Aktivitas membatik tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga berkaitan dengan isu keberlanjutan (*sustainability*), khususnya dalam menjaga kesejahteraan sosial dan psikologis melalui aktivitas yang bermakna (SDG 3: *Good Health and Well-being*), serta menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat pembatik (SDG 1: *No Poverty*).

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peran pembatik sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup dan realitas sosial yang kompleks. Selama ini, pembatik seringkali dipandang hanya sebagai pengrajin di balik produk batik, tanpa melihat dinamika kehidupan yang mereka jalani. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai proses membatik sebagai bagian dari kehidupan sosial yang melibatkan kerja, perjuangan, serta tanggung jawab personal pembatik.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran sosial untuk lebih memperhatikan kondisi dan kesejahteraan

pembatik. Dengan memahami bahwa aktivitas membatik tidak terlepas dari berbagai tantangan kehidupan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun empati serta dukungan sosial dari berbagai pihak, baik komunitas lokal maupun masyarakat luas, dalam upaya menjaga keberlangsungan profesi pembatik sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus praktik sosial yang hidup.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari dalam proses pelaksanaannya. Pertama, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif pembatik, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konteks tertentu. Kedua, data yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan narasumber dalam menceritakan pengalaman hidupnya, sehingga terdapat kemungkinan adanya subjektivitas, ingatan yang selektif, maupun interpretasi personal yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada pembatik yang terlibat dalam produksi Batik Buketan dalam konteks tertentu, sehingga belum tentu merepresentasikan pengalaman pembatik di wilayah atau jenis batik lainnya. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses peneliti dalam melakukan observasi secara mendalam juga menjadi faktor yang membatasi keluasan data yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam.